



**PENGARUH PERENCANAAN DESTINASI DAN
PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERLANJUTAN PARIWISATA DI TANJUNG
KASUARI KOTA SORONG**

¹Murni, ²Rasma Widya Handyni

¹²Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Sorong

email: murniums@gmail.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of destination planning and community participation on tourism sustainability at Tanjung Kasuari, Sorong City. A quantitative approach using the SEM-PLS method was applied to 120 respondents selected through purposive sampling. Results indicate that: (1) destination planning has a significant positive effect on tourism sustainability ($\beta = 0.381$; $T = 4.201$; $p = 0.000$; $f^2 = 0.158$); (2) community participation has a significant positive effect on tourism sustainability ($\beta = 0.399$; $T = 4.912$; $p = 0.000$; $f^2 = 0.173$). The model explains 51.3% of tourism sustainability variance ($R^2 = 0.513$) with $GoF = 0.616$ (strong fit) and $Q^2 = 0.498$ (strong predictive relevance). These findings underscore the importance of synergizing comprehensive destination planning and active community participation to achieve sustainable tourism in Papua Barat Daya coastal areas.

Keyword: Destination Planning; Community Participation; Tourism Sustainability; SEM-PLS; Tanjung Kasuari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong. Pendekatan kuantitatif dengan metode SEM-PLS digunakan terhadap 120 responden yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan destinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata ($\beta = 0,381$; $T = 4,201$; $p = 0,000$; $f^2 = 0,158$); (2) partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata ($\beta = 0,399$; $T = 4,912$; $p = 0,000$; $f^2 = 0,173$). Model penelitian mampu menjelaskan 51,3% varians keberlanjutan pariwisata ($R^2 = 0,513$) dengan $GoF = 0,616$ (fit kuat) dan $Q^2 = 0,498$ (prediktif kuat). Temuan ini menegaskan pentingnya sinergisitas antara perencanaan destinasi yang komprehensif dan partisipasi masyarakat yang aktif dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir Papua Barat Daya.

Kata Kunci: Perencanaan Destinasi; Partisipasi Masyarakat; Keberlanjutan Pariwisata; SEM-PLS; Tanjung Kasuari

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma utama dalam pengembangan kepariwisataan global di era kontemporer. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah secara bersamaan (UNWTO, 2023). Di Indonesia, pengembangan pariwisata berkelanjutan mendapat perhatian semakin serius seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem, warisan budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal di setiap kawasan destinasi wisata.

Tanjung Kasuari, yang terletak di pesisir utara Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang menyimpan potensi luar biasa. Kawasan ini menawarkan panorama laut yang memukau, ekosistem terumbu karang yang kaya, serta keunikan budaya masyarakat pesisir setempat. Sebagai destinasi yang sedang berkembang pesat, Tanjung Kasuari menghadapi tantangan krusial dalam menyeimbangkan pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Yusuf & Amir, 2023). Tanpa pengelolaan yang terarah dan terencana, potensi yang besar ini berisiko mengalami degradasi ekologis dan sosial yang justru menghambat pertumbuhan wisata jangka panjang.

Perencanaan destinasi merupakan proses strategis yang bertujuan mengoptimalkan nilai-nilai wisata suatu kawasan sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perencanaan destinasi yang komprehensif dan berbasis data mencakup dimensi pengembangan infrastruktur, strategi pemasaran, manajemen pengunjung, serta pengelolaan sumber daya alam secara terpadu (Solihin et al., 2023; Nugroho & Pratiwi, 2024). Tanpa perencanaan yang matang, destinasi wisata cenderung mengalami overtourism yang berdampak negatif terhadap ekosistem dan kualitas pengalaman wisatawan, sebagaimana terdokumentasi di berbagai destinasi wisata di Indonesia (Santoso & Wulandari, 2023).

Selain perencanaan destinasi, partisipasi masyarakat lokal merupakan faktor determinan dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata. Pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*) telah terbukti efektif dalam memastikan bahwa pembangunan pariwisata memberikan manfaat langsung bagi penduduk setempat sekaligus mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian destinasi (Kusuma et al., 2023; Ramadhan & Santoso, 2024). Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi cenderung lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan, lebih inovatif

dalam mengembangkan produk wisata yang autentik, dan lebih efektif dalam mengadvokasi kepentingan komunitas di hadapan pemangku kepentingan lainnya (Indriyani et al., 2024).

Tinjauan literatur mengungkapkan masih terbatasnya penelitian empiris yang secara simultan mengkaji pengaruh perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di kawasan Indonesia Timur, khususnya Provinsi Papua Barat Daya. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada destinasi-destinasi di Bali, Lombok, atau Jawa, sehingga konteks keunikan geografis, budaya, dan sosial-ekonomi kawasan timur Indonesia belum terakomodasi secara memadai (Sugiarto et al., 2024). Kesenjangan pengetahuan ini menjadi motivasi utama penelitian ini untuk menyediakan bukti empiris yang kontekstual dan relevan.

Dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS), penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dan menghasilkan model relasional yang solid antara perencanaan destinasi, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan pariwisata (Hair et al., 2022; Ringle et al., 2022). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pengaruh perencanaan destinasi terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong; (2) menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti empiris bagi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sekaligus implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kepariwisataan berkelanjutan di wilayah Indonesia Timur.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Konsep Keberlanjutan Pariwisata

Keberlanjutan pariwisata merupakan paradigma utama dalam pengembangan kepariwisataan global yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2023), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak masa kini dan masa depan secara simultan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Definisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan sekadar pelestarian lingkungan, melainkan juga mencakup keadilan sosial dan kelangsungan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks destinasi pesisir seperti Tanjung Kasuari, keberlanjutan menjadi sangat kritis karena ekosistem laut rentan terhadap tekanan aktivitas wisata.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata dapat diukur melalui empat dimensi utama, yaitu ekologi, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan. Dimensi ekologi mencakup perlindungan terumbu karang, kualitas air, dan pengelolaan limbah. Dimensi ekonomi berfokus pada penyerapan tenaga kerja lokal dan distribusi manfaat wisata. Dimensi sosial budaya mencakup pelestarian tradisi lokal serta penerimaan masyarakat terhadap wisatawan. Sementara itu, dimensi kelembagaan berkaitan dengan efektivitas tata kelola dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan (Solihin et al., 2023; Nugroho & Pratiwi, 2024). Di kawasan Indonesia Timur yang memiliki karakteristik geografis dan budaya unik, pendekatan keberlanjutan perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

Pentingnya keberlanjutan pariwisata juga ditekankan oleh Torres Delgado et al. (2023) yang menemukan bahwa destinasi dengan sistem monitoring keberlanjutan yang baik cenderung memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang lebih tinggi. Tanpa komitmen terhadap keberlanjutan, destinasi wisata bahari seperti Tanjung Kasuari berisiko mengalami degradasi sumber daya alam, konflik sosial, serta penurunan daya tarik wisata dalam jangka panjang. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan menjadi sangat strategis, termasuk perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat sebagai dua pilar utama.

Perencanaan Destinasi dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Perencanaan destinasi didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengoptimalkan nilai wisata suatu kawasan sekaligus meminimalkan dampak negatif melalui penetapan kebijakan, strategi, dan rencana aksi yang terintegrasi. Bramwell & Lane (2023) menegaskan bahwa perencanaan destinasi yang efektif mencakup identifikasi daya dukung lingkungan (carrying capacity), zonasi ruang, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, serta manajemen pengunjung yang adaptif. Tanpa perencanaan yang matang, destinasi cenderung mengalami overtourism yang merusak ekosistem dan menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, sebagaimana terbukti di berbagai destinasi wisata bahari di Indonesia (Santoso & Wulandari, 2023).

Empat indikator utama perencanaan destinasi yang komprehensif meliputi: (1) perencanaan infrastruktur wisata yang memadai dan berkelanjutan, seperti jalur evakuasi, tempat sampah terpilah, dan fasilitas ramah disabilitas; (2) strategi pemasaran dan promosi yang tepat sasaran serta berbasis data; (3) manajemen pengunjung yang mengatur jumlah, perilaku, dan distribusi wisatawan; serta (4) tata kelola destinasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara kolaboratif (Wardana et al., 2024). Studi empiris oleh Solihin et al. (2023) di

kawasan pesisir Indonesia menunjukkan bahwa destinasi yang memiliki rencana induk pariwisata yang jelas mengalami tingkat degradasi lingkungan yang lebih rendah dan kepuasan pengunjung yang lebih tinggi.

Dengan demikian, perencanaan destinasi yang baik akan menyediakan landasan bagi pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, mencegah konflik pemanfaatan ruang, serta memastikan bahwa pertumbuhan kunjungan tidak melampaui kapasitas dukung lingkungan. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat ketahanan ekologis, stabilitas ekonomi, dan kohesi sosial masyarakat lokal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Perencanaan destinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong.

Partisipasi Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif warga lokal dalam proses pengambilan keputusan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program pembangunan pariwisata. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*) telah terbukti efektif karena memberikan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian destinasi (Kusuma et al., 2023). Masyarakat yang berpartisipasi secara aktif cenderung lebih peduli terhadap lingkungan, lebih inovatif dalam mengembangkan produk wisata autentik, serta lebih mampu mengadvokasi kepentingan komunitas di hadapan pemangku kepentingan eksternal.

Indikator partisipasi masyarakat yang relevan mencakup: (1) keterlibatan dalam pengambilan keputusan melalui forum musyawarah atau kelembagaan lokal; (2) kontribusi tenaga, pemikiran, dan sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan wisata; (3) peran aktif dalam monitoring dan evaluasi dampak pariwisata; serta (4) penerimaan manfaat ekonomi secara proporsional yang mendorong keberlanjutan partisipasi (Prayitno et al., 2024; Ramadhan & Santoso, 2024). Studi oleh Wafula et al. (2023) di negara berkembang menegaskan bahwa hambatan utama partisipasi masyarakat seringkali berasal dari ketimpangan akses informasi, rendahnya kapasitas, serta lemahnya mekanisme insentif.

Di kawasan Papua Barat Daya, karakteristik masyarakat pesisir yang masih kental dengan nilai kearifan lokal dan gotong royong memberikan potensi besar bagi pengembangan pariwisata partisipatif. Yusuf & Amir (2023) menemukan bahwa masyarakat pesisir yang diberdayakan secara aktif menunjukkan komitmen lebih kuat terhadap praktik pariwisata berkelanjutan, seperti

melindungi terumbu karang dari penangkapan ikan destruktif serta menjaga kebersihan pantai. Partisipasi yang kuat juga mengurangi potensi konflik sosial antara pendatang dan penduduk lokal karena manfaat wisata dirasakan secara adil. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan hipotesis yang diajukan, penelitian ini membangun kerangka konseptual yang menghubungkan dua variabel eksogen (perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat) terhadap satu variabel endogen (keberlanjutan pariwisata). Perencanaan destinasi diposisikan sebagai faktor struktural yang menyediakan payung kebijakan dan infrastruktur, sedangkan partisipasi masyarakat merupakan faktor agensi yang menggerakkan implementasi di lapangan. Kedua variabel ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Perencanaan yang baik akan menciptakan ruang partisipasi yang inklusif, sementara partisipasi yang aktif akan memastikan rencana tersebut relevan dengan kebutuhan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model persamaan struktural berbasis PLS untuk menguji hubungan kausalitas tersebut. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menangani konstruk reflektif dengan indikator multiple serta ukuran sampel moderat (Hair et al., 2022; Ringle et al., 2022). Kerangka konseptual ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kontekstual bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia, khususnya Provinsi Papua Barat Daya. Dengan menguji kedua hipotesis secara simultan, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur yang masih terbatas mengenai faktor determinan keberlanjutan pariwisata di destinasi pesisir yang sedang berkembang pesat.

3. METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Paradigma positivistik digunakan sebagai landasan ontologis-epistemologis, di mana realita dipandang sebagai fenomena yang dapat diukur secara objektif melalui pengumpulan dan analisis data numerik (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menguji hubungan kausal antarvariabel penelitian secara sistematis dan

terstandarisasi, serta menghasilkan generalisasi yang dapat diaplikasikan pada konteks destinasi serupa.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong, yang meliputi masyarakat lokal yang bermukim di sekitar kawasan wisata, pelaku usaha pariwisata, pemandu wisata, serta pengunjung destinasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) masyarakat yang telah bermukim di sekitar kawasan Tanjung Kasuari minimal dua tahun; (2) aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata baik sebagai pengelola, pelaku usaha, maupun pengunjung reguler; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2022) untuk analisis SEM-PLS, yaitu minimal sepuluh kali jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk. Dengan konstruk terbanyak memiliki empat indikator, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 40 responden; namun untuk meningkatkan kekuatan statistik, ditetapkan sampel sebesar 120 responden. Setelah proses screening kuesioner, sebanyak 120 kuesioner dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari tiga konstruk utama yang diukur secara reflektif: (1) Perencanaan Destinasi (PD) sebagai variabel eksogen, diukur dengan empat indikator (PD1–PD4) yang mencerminkan dimensi perencanaan infrastruktur wisata, strategi pemasaran dan promosi, manajemen pengunjung, serta tata kelola destinasi secara berkelanjutan; (2) Partisipasi Masyarakat (PM) sebagai variabel eksogen, diukur dengan empat indikator (PM1–PM4) yang mencerminkan dimensi keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kontribusi tenaga dan pemikiran, peran dalam monitoring dan evaluasi program, serta penerimaan manfaat ekonomi secara proporsional; dan (3) Keberlanjutan Pariwisata (KP) sebagai variabel endogen, diukur dengan empat indikator (KP1–KP4) yang mencerminkan dimensi keberlanjutan ekologi, ekonomi, sosial-budaya, dan kelembagaan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju). Validitas konten instrumen diuji melalui panel ahli yang terdiri dari tiga akademisi bidang pariwisata dan dua praktisi pengelola destinasi, sedangkan uji keterbacaan dilakukan melalui pilot study terhadap 30 responden. Pengumpulan data primer dilaksanakan selama periode Februari–April 2024 dengan teknik wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner mandiri yang didampingi enumerator terlatih.

Metode Analisis Data

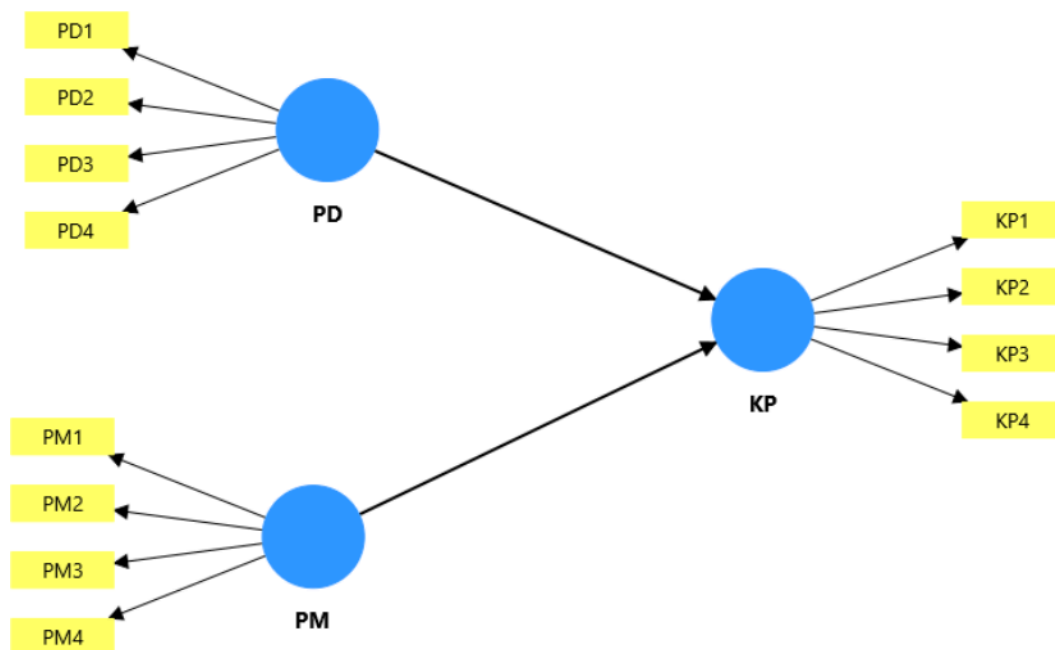
Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0 (Ringle et al., 2022). SEM-PLS dipilih karena kemampuannya menangani model yang kompleks dengan ukuran sampel moderat, distribusi data yang tidak harus normal, serta konstruk reflektif yang diukur oleh beberapa indikator (Hair et al., 2022; Susanto et al., 2024). Metode ini juga unggul dalam analisis kebijakan berbasis data survei karena mengintegrasikan pengukuran dan analisis struktural secara simultan.

Prosedur analisis mencakup dua tahapan utama. Pertama, evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, meliputi: convergent validity melalui loading factor ($> 0,70$) dan Average Variance Extracted (AVE $> 0,50$); discriminant validity melalui analisis cross loading; serta construct reliability melalui Cronbach's Alpha ($> 0,70$) dan Composite Reliability ($> 0,70$) (Hair et al., 2022; Prasetyo & Wijaya, 2024). Kedua, evaluasi model struktural (inner model) untuk menguji hipotesis penelitian, mencakup: koefisien determinasi (R^2), koefisien jalur (path coefficient), signifikansi hipotesis melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 resamples, ukuran efek (effect size, f^2), dan relevansi prediktif (Q^2). Nilai p-value $< 0,05$ digunakan sebagai kriteria penerimaan hipotesis. Uji kecocokan model (model fit) juga dilakukan melalui SRMR, d_ULS, d_G, Chi-square, NFI, GoF, dan Q^2 Predictive Relevance.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Prosedur analisis mencakup dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model). Evaluasi outer model bertujuan menilai validitas dan reliabilitas konstruk, sementara evaluasi inner model bertujuan menguji hipotesis penelitian terkait hubungan kausal antarvariabel. Model laten penelitian beserta indikatornya secara visual ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Latent Variable Penelitian

Outer Model

Convergent Validity

Nilai Loading Factor

Convergent validity dievaluasi pertama kali melalui nilai loading factor masing-masing indikator terhadap konstruk yang diukurnya. Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator memiliki nilai loading factor $\geq 0,70$ sebagaimana disyaratkan Hair et al. (2022), sehingga seluruh indikator dinyatakan memenuhi kriteria convergent validity.

Tabel 1. Hasil Outer Loading Convergent Validity

Variabel	Keberlanjutan Pariwisata	Perencanaan Destinasi	Partisipasi Masyarakat
KP1	0,955		
KP2	0,914		
KP3	0,928		
KP4	0,930		
PD1		0,905	
PD2		0,804	
PD3		0,726	
PD4		0,913	
PM1			0,880
PM2			0,796
PM3			0,803
PM4			0,857

Pada konstruk Keberlanjutan Pariwisata, indikator KP1 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,955, diikuti KP4 (0,930), KP3 (0,928), dan KP2 (0,914). Keempat indikator menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan konstruk latennya. Untuk konstruk Perencanaan Destinasi, indikator PD4 dan PD1 mencatat nilai tertinggi (masing-masing 0,913 dan 0,905), sementara PD3 memiliki nilai terendah namun tetap memenuhi ambang batas minimum (0,726). Pada konstruk Partisipasi Masyarakat, indikator PM1 memiliki nilai tertinggi (0,880), diikuti PM4 (0,857), PM3 (0,803), dan PM2 (0,796). Secara keseluruhan, 12 dari 12 indikator memenuhi kriteria convergent validity berdasarkan loading factor.

Average Variance Extracted (AVE)

Evaluasi convergent validity dilanjutkan dengan Average Variance Extracted (AVE), yang mengukur proporsi varians rata-rata yang dijelaskan konstruk laten terhadap indikator-indikatornya. Nilai AVE yang memadai adalah > 0,50 (Hair et al., 2022).

Tabel 2. Hasil AVE Uji Convergent Validity

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Keberlanjutan Pariwisata	0,868	Valid
Perencanaan Destinasi	0,706	Valid
Partisipasi Masyarakat	0,696	Valid

Berdasarkan Tabel 2, nilai AVE untuk Keberlanjutan Pariwisata adalah 0,868, Perencanaan Destinasi sebesar 0,706, dan Partisipasi Masyarakat sebesar 0,696. Ketiga nilai berada di atas ambang batas 0,50, sehingga seluruh konstruk dinyatakan memenuhi kriteria convergent validity berdasarkan AVE. Nilai AVE Keberlanjutan Pariwisata yang sangat tinggi (0,868) mengindikasikan bahwa konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat baik, jauh di atas nilai minimum yang disyaratkan.

Discriminant Validity

Discriminant validity dinilai melalui analisis cross loading, yang mengevaluasi sejauh mana setiap indikator berkorelasi lebih kuat dengan konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Kriteria yang digunakan adalah nilai loading factor suatu indikator pada konstruknya harus lebih besar daripada loading indikator tersebut pada konstruk lain (Henseler et al., 2023).

Tabel 3. Hasil Cross Loading Uji Discriminant Validity

Variabel	Keberlanjutan Pariwisata	Perencanaan Destinasi	Partisipasi Masyarakat	Keterangan
KP1	0,955	0,698	0,707	Valid
KP2	0,914	0,566	0,553	Valid
KP3	0,928	0,601	0,633	Valid
KP4	0,930	0,554	0,544	Valid
PD1	0,577	0,905	0,666	Valid
PD2	0,529	0,804	0,534	Valid
PD3	0,489	0,726	0,500	Valid
PD4	0,596	0,913	0,592	Valid
PM1	0,585	0,653	0,880	Valid
PM2	0,483	0,476	0,796	Valid
PM3	0,546	0,557	0,803	Valid
PM4	0,581	0,587	0,857	Valid

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstraknya sendiri dibandingkan pada konstruk lain. Sebagai contoh, indikator KP1 memiliki loading 0,955 pada konstruk Keberlanjutan Pariwisata, lebih tinggi dibandingkan loadingnya pada Perencanaan Destinasi (0,698) dan Partisipasi Masyarakat (0,707). Pola serupa konsisten terlihat pada seluruh indikator PD dan PM. Dengan demikian, seluruh konstruk memiliki discriminant validity yang baik, mengkonfirmasi bahwa setiap konstruk mengukur fenomena yang secara konseptual berbeda dan unik.

Construct Reliability

Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha mengukur konsistensi internal semua indikator dalam mengukur suatu konstruk. Nilai minimum yang dapat diterima adalah 0,70 (Susanto et al., 2024).

Tabel 4. Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Keberlanjutan Pariwisata	0,950	Reliabel
Perencanaan Destinasi	0,858	Reliabel
Partisipasi Masyarakat	0,854	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4, nilai Cronbach's Alpha untuk Keberlanjutan Pariwisata adalah 0,950, Perencanaan Destinasi sebesar 0,858, dan Partisipasi Masyarakat sebesar 0,854. Ketiga nilai berada di atas ambang batas 0,70; bahkan nilai Keberlanjutan Pariwisata mendekati 1,0, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dan andal dalam mengukur masing-masing konstruk.

Composite Reliability

Composite Reliability merupakan ukuran reliabilitas yang lebih akurat dibandingkan Cronbach's Alpha dalam konteks SEM-PLS, karena mempertimbangkan perbedaan bobot outer loading antar indikator (Hair et al., 2022).

Tabel 5. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability (rho_c)	Keterangan
Keberlanjutan Pariwisata	0,963	Reliabel
Perencanaan Destinasi	0,905	Reliabel
Partisipasi Masyarakat	0,902	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5, nilai Composite Reliability untuk Keberlanjutan Pariwisata adalah 0,963, Perencanaan Destinasi sebesar 0,905, dan Partisipasi Masyarakat sebesar 0,902. Seluruh nilai melampaui batas minimum 0,70, mengkonfirmasi bahwa semua konstruk dalam model memiliki reliabilitas yang tinggi. Nilai Composite Reliability yang lebih tinggi dibandingkan Cronbach's Alpha pada setiap konstruk juga konsisten dengan ekspektasi teoritis bahwa indikator-indikator dengan loading factor tinggi akan menghasilkan Composite Reliability yang lebih baik.

Uji Model Fit

Evaluasi kesesuaian keseluruhan model dilakukan melalui beberapa indikator model fit. Hasil uji model fit disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Model Fit

Parameter	Rule of Thumb	Nilai Parameter	Keterangan
SRMR	< 0,10	0,063	Fit
d_ ULS	> 0,05	0,311	Fit
d_ G	> 0,05	0,283	Fit
Chi-square	χ^2 statistik $\geq \chi^2$ tabel	153,772 \geq 19,675	Fit
NFI	Mendekati nilai 1	0,851	Fit
GoF	> 0,36 (Fit Kuat)	0,616	Fit Kuat
Q ² Predictive Relevance (KP)	Q ² > 0,35 (Kuat)	0,498	Predikat Kuat

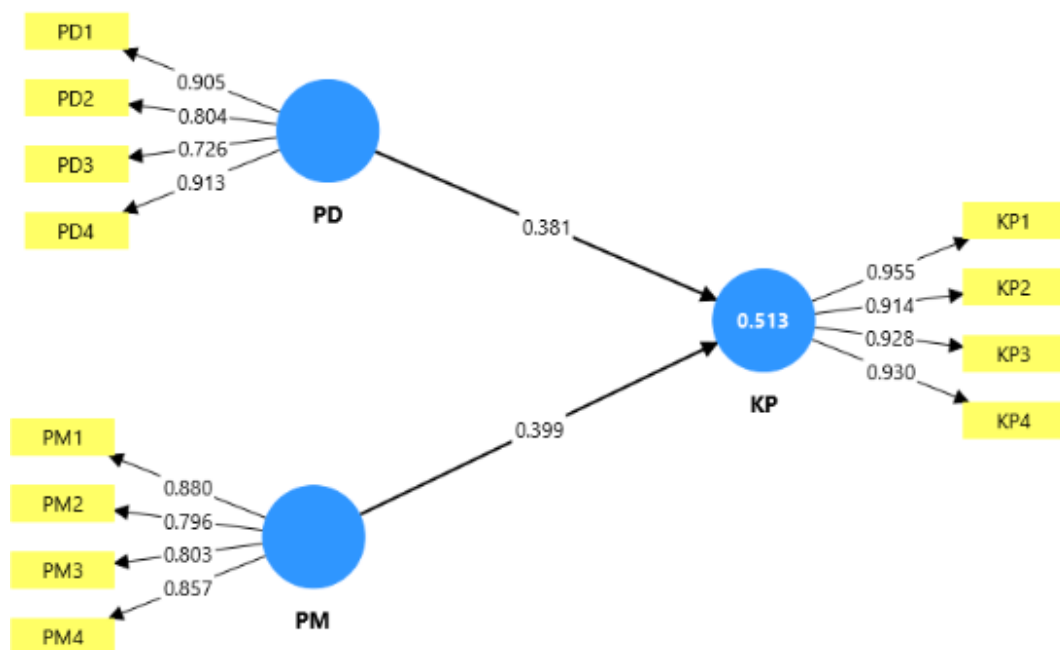
Berdasarkan Tabel 6, nilai SRMR sebesar 0,063 berada di bawah ambang batas 0,10, mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data empiris. Nilai d_ ULS (0,311) dan d_ G (0,283) memenuhi kriteria yang ditetapkan (> 0,05). Nilai Chi-square sebesar 153,772 melampaui nilai tabel 19,675, mengkonfirmasi signifikansi statistik model. Nilai NFI sebesar 0,851 mendekati 1, menunjukkan model fit yang memadai. Nilai GoF sebesar 0,616 mengindikasikan tingkat goodness of fit yang kuat (> 0,36 dikategorikan fit kuat).

Nilai Q^2 Predictive Relevance untuk Keberlanjutan Pariwisata sebesar 0,498 jauh di atas 0 dan melampaui threshold 0,35, menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat (predikat Kuat).

Inner Model

R Square (R^2)

Evaluasi model struktural diawali dengan penilaian koefisien determinasi (R^2), yang mengukur proporsi varians variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model.



Gambar 2. Output Model PLS-SEM Algorithm

Tabel 7. Hasil Uji R Square (R^2)

Variabel Dependen	R-square	R-square Adjusted
Keberlanjutan Pariwisata	0,513	0,502

Berdasarkan Tabel 7, nilai R^2 untuk konstruk Keberlanjutan Pariwisata adalah 0,513 (R^2 adjusted = 0,502). Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel Perencanaan Destinasi dan Partisipasi Masyarakat secara bersama-sama mampu menjelaskan 51,3% varians Keberlanjutan Pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong, sedangkan 48,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Menurut klasifikasi Hair et al. (2022), nilai R^2 0,513 termasuk dalam kategori moderat-kuat, menunjukkan daya penjelas model yang cukup signifikan.

Signifikansi (Pengujian Hipotesis)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 resamples untuk memperoleh nilai T-statistik dan p-value yang robust (Hair et al., 2022).

Tabel 8. Hasil Path Coefficient Bootstrapping

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std. Dev. (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Perencanaan Destinasi → Keberlanjutan Pariwisata	0,381	0,378	0,091	4,201	0,000	Terbukti
Partisipasi Masyarakat → Keberlanjutan Pariwisata	0,399	0,402	0,081	4,912	0,000	Terbukti

Berdasarkan Tabel 8, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Perencanaan Destinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata terbukti diterima ($\beta = 0,381$; $T = 4,201$; $p = 0,000$). Nilai T-statistik 4,201 jauh melampaui nilai kritis 1,96 pada signifikansi 5%, dan p-value $0,000 < 0,05$ mengkonfirmasi signifikansi statistik hubungan tersebut. Koefisien jalur positif 0,381 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas perencanaan destinasi diikuti oleh peningkatan keberlanjutan pariwisata sebesar 0,381 satuan (ceteris paribus).

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Partisipasi Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata juga terbukti diterima ($\beta = 0,399$; $T = 4,912$; $p = 0,000$). Nilai T-statistik 4,912 dan p-value 0,000 mengkonfirmasi signifikansi statistik hubungan ini. Koefisien jalur 0,399 mengindikasikan bahwa Partisipasi Masyarakat memiliki pengaruh sedikit lebih besar terhadap Keberlanjutan Pariwisata dibandingkan Perencanaan Destinasi, meskipun selisihnya relatif kecil.

Effect Size (f^2)

Analisis effect size (f^2) dilakukan untuk mengevaluasi besaran pengaruh substantif masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berdasarkan konvensi Cohen (dalam Hair et al., 2022), nilai $f^2 < 0,02$ = efek kecil; $0,02-0,15$ = efek kecil-sedang; $0,15-0,35$ = efek sedang; dan $> 0,35$ = efek besar.

Tabel 10. Hasil Uji Effect Size (f^2)

Variabel	Keberlanjutan Pariwisata	Perencanaan Destinasi	Partisipasi Masyarakat	Keterangan
Keberlanjutan Pariwisata				
Perencanaan Destinasi	0,158			Efek Sedang
Partisipasi Masyarakat	0,173			Efek Sedang

Berdasarkan Tabel 10, nilai f^2 Perencanaan Destinasi terhadap Keberlanjutan Pariwisata adalah 0,158, termasuk kategori efek sedang. Demikian pula nilai f^2 Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pariwisata sebesar 0,173, juga termasuk kategori efek sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel eksogen memiliki kontribusi substantif yang bermakna secara praktis tidak hanya signifikan secara statistik dalam konteks pengelolaan destinasi Tanjung Kasuari. Secara keseluruhan, hasil analisis SEM-PLS mengkonfirmasi bahwa model penelitian yang diajukan valid, reliabel, fit, dan memiliki kemampuan prediksi yang baik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pemahaman faktor-faktor penentu keberlanjutan pariwisata di destinasi pesisir Indonesia Timur, khususnya Tanjung Kasuari Kota Sorong. Pembahasan berikut menginterpretasikan hasil penelitian dalam konteks literatur yang relevan beserta implikasi kebijakan yang dapat diambil.

Pengaruh Perencanaan Destinasi terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan destinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata ($\beta = 0,381$; $p < 0,05$), dengan effect size sedang ($f^2 = 0,158$). Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terkini. Solihin et al. (2023) menunjukkan bahwa perencanaan destinasi yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan indeks keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir Indonesia. Senada dengan itu, Nugroho & Pratiwi (2024) menemukan bahwa destinasi yang memiliki rencana induk pariwisata yang jelas menunjukkan tingkat degradasi lingkungan yang lebih rendah dan kepuasan pengunjung yang lebih tinggi. Tardivo et al. (2023) dalam konteks destinasi Eropa juga menegaskan bahwa perencanaan berbasis kapasitas dukung merupakan prasyarat fundamental keberlanjutan destinasi wisata.

Perencanaan destinasi yang efektif mencakup penetapan daya dukung kawasan (carrying capacity), zonasi aktivitas wisata, standar infrastruktur ramah lingkungan, serta rencana aksi mitigasi dampak negatif (Wardana et al., 2024). Di

Tanjung Kasuari, dimensi perencanaan yang paling berpengaruh terlihat dari tingginya loading factor indikator PD1 dan PD4, yang mengukur aspek infrastruktur wisata dan strategi pemasaran terintegrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai dan strategi pemasaran yang tepat sasaran merupakan prioritas utama dalam mendukung keberlanjutan destinasi tersebut.

Santoso & Wulandari (2023) menegaskan bahwa perencanaan pariwisata berbasis ekosistem merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keberlanjutan jangka panjang destinasi wisata bahari. Implikasi langsung bagi Tanjung Kasuari adalah perlunya penyusunan Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA) yang spesifik dan komprehensif, dilengkapi mekanisme implementasi dan monitoring yang terstruktur. Dokumen perencanaan ini harus secara eksplisit memuat ketentuan tentang daya dukung ekosistem laut, batas jumlah pengunjung per kawasan, serta persyaratan standar minimal fasilitas wisata yang ramah lingkungan (Mulyadi et al., 2024).

Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Penelitian ini juga mengkonfirmasi pengaruh positif dan signifikan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata ($\beta = 0,399$; $p < 0,05$; $f^2 = 0,173$). Koefisien jalur yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel perencanaan destinasi mengindikasikan bahwa dalam konteks Tanjung Kasuari, keterlibatan aktif komunitas lokal memainkan peran sedikit lebih determinan dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata. Temuan ini selaras dengan sejumlah penelitian terkini.

Kusuma et al. (2023) menemukan bahwa destinasi wisata berbasis komunitas di kawasan timur Indonesia menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang dikelola secara eksklusif oleh investor eksternal. Prasetyo & Wijaya (2024) juga melaporkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan ekonomi lokal. Rahman & Hidayat (2024) menegaskan bahwa modal sosial komunitas termasuk kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan kerja sama merupakan aset strategis penentu keberhasilan implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan di destinasi wisata.

Tingginya loading factor indikator PM1 (keterlibatan dalam pengambilan keputusan) mengisyaratkan bahwa aspek pemberdayaan dan pelibatan masyarakat dalam perencanaan serta pengambilan keputusan terkait pariwisata merupakan dimensi paling kritis dalam memperkuat keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, mekanisme konsultasi publik, forum multi-pemangku kepentingan, dan program pelatihan kapasitas masyarakat perlu diperkuat di Tanjung Kasuari (Indriyani et al., 2024). Temuan ini juga dikuatkan oleh Yusuf &

Amir (2023) yang menyimpulkan bahwa masyarakat pesisir Papua yang diberdayakan secara aktif dalam pengelolaan wisata menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap praktik-praktik pariwisata berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif triple bottom line sustainability yang memandang keberlanjutan pariwisata sebagai fungsi dari keseimbangan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington dalam Susanto et al., 2024). Integrasi perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat dalam satu model SEM-PLS yang diuji di konteks Papua Barat Daya merupakan kontribusi metodologis yang memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang dinamika keberlanjutan pariwisata di kawasan Indonesia Timur.

Nilai R^2 sebesar 0,513 menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang belum termasuk dalam model. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas dan konektivitas destinasi, promosi digital, kapasitas kelembagaan, atau perubahan iklim dan tren wisatawan global. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi variabel-variabel tambahan tersebut untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dan representatif (Fanani & Syafii, 2023; Hidayah et al., 2023).

Secara praktis, implikasi kebijakan penelitian ini mencakup: (1) pentingnya penyusunan masterplan pariwisata Tanjung Kasuari yang partisipatif dan berbasis daya dukung lingkungan, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam prosesnya; (2) pengembangan mekanisme formal pelibatan masyarakat pada setiap tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pariwisata, termasuk pembentukan atau penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis); (3) peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan terpadu di bidang pengelolaan wisata berkelanjutan, pelayanan prima, dan kewirausahaan pariwisata; serta (4) pembentukan unit pengelola destinasi yang representatif dengan keterlibatan proporsional masyarakat lokal, sektor swasta, dan pemerintah daerah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023; Dinas Pariwisata Papua Barat Daya, 2024). Implementasi rekomendasi ini secara sinergis diharapkan memperkuat daya saing sekaligus keberlanjutan Tanjung Kasuari sebagai destinasi wisata unggulan di Provinsi Papua Barat Daya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara empiris pengaruh perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong menggunakan pendekatan SEM-PLS. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, perencanaan destinasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong ($\beta = 0,381$; $T = 4,201$; $p = 0,000$), dengan effect size sedang ($f^2 = 0,158$). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa kualitas dan komprehensivitas perencanaan destinasi merupakan determinan penting keberlanjutan pariwisata. Semakin baik perencanaan destinasi mencakup aspek infrastruktur, pemasaran, manajemen pengunjung, dan tata kelola maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan pariwisata yang dapat dicapai di destinasi tersebut.

Kedua, partisipasi masyarakat terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Tanjung Kasuari Kota Sorong ($\beta = 0,399$; $T = 4,912$; $p = 0,000$), dengan effect size sedang ($f^2 = 0,173$). Koefisien jalur yang sedikit lebih besar dari perencanaan destinasi menegaskan peran krusial keterlibatan komunitas lokal dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, implementasi program, dan pemantauan dampak pariwisata cenderung menghasilkan destinasi yang lebih berkelanjutan secara ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya.

Ketiga, secara bersama-sama, Perencanaan Destinasi dan Partisipasi Masyarakat mampu menjelaskan 51,3% varians Keberlanjutan Pariwisata di Tanjung Kasuari, mengindikasikan bahwa model penelitian ini memiliki daya penjas yang substansial. Model juga terbukti fit berdasarkan berbagai indikator ($SRMR = 0,063$; $GoF = 0,616$) dan memiliki kemampuan prediksi yang kuat ($Q^2 = 0,498$).

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan diajukan: (a) Pemerintah Kota Sorong perlu memprioritaskan penyusunan Rencana Detail Tata Ruang kawasan wisata Tanjung Kasuari yang memuat ketentuan daya dukung ekosistem, zonasi aktivitas, dan standar pembangunan berkelanjutan; (b) Dinas Pariwisata Kota Sorong perlu mengembangkan mekanisme formal partisipasi masyarakat, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diperkuat secara kelembagaan dan difasilitasi dengan program peningkatan kapasitas yang berkelanjutan; (c) Diperlukan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat dalam merancang dan

mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan; dan (d) Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pariwisata berbasis indikator keberlanjutan yang terukur dan periodik perlu segera diimplementasikan di kawasan Tanjung Kasuari (Sugiarto et al., 2024; Mulyadi et al., 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengambilan data secara cross-sectional membatasi kemampuan menangkap perubahan dinamis hubungan antarvariabel; penelitian longitudinal di masa depan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, cakupan penelitian yang terbatas pada satu destinasi membatasi generalisasi temuan; penelitian komparatif yang melibatkan beberapa destinasi di Papua Barat Daya atau Indonesia Timur dapat memperkuat validitas eksternal. Ketiga, faktor-faktor lain yang belum termasuk dalam model seperti dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas, modal sosial, dan kapasitas kelembagaan perlu dieksplorasi dalam penelitian lanjutan untuk memperlengkap pemahaman determinan keberlanjutan pariwisata di kawasan ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dan pengelola wisata Tanjung Kasuari perlu memperkuat perencanaan destinasi yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penyusunan rencana pengelolaan kawasan wisata sebaiknya dilakukan secara terpadu dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan, pengelolaan sampah, pengaturan jumlah pengunjung, serta penyediaan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan. Selain itu, diperlukan peningkatan koordinasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal agar setiap program pengembangan wisata dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penguatan promosi wisata berbasis potensi lokal juga perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan destinasi dan partisipasi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata sehingga implementasi kebijakan yang terintegrasi menjadi sangat penting dalam pengembangan Tanjung Kasuari sebagai destinasi wisata unggulan di Papua Barat Daya.

Selain itu, partisipasi masyarakat perlu terus ditingkatkan melalui program pemberdayaan dan pelatihan yang berkelanjutan. Masyarakat lokal perlu diberikan ruang yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan usaha wisata, serta pengawasan terhadap aktivitas pariwisata di kawasan Tanjung Kasuari. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pelayanan wisata, pengelolaan lingkungan, dan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain seperti dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas destinasi, promosi digital, dan kapasitas kelembagaan agar model penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian dengan pendekatan longitudinal dan cakupan wilayah yang lebih luas juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- AfiaAgarwal, R., Mehrotra, A., Mishra, A., Rana, N. P., Nunkoo, R., & Cho, M. (2024). Four decades of sustainable tourism research: Trends and future research directions. *International Journal of Tourism Research*, 26(2), e2643. <https://doi.org/10.1002/jtr.2643>
- Aprilia, E., Prayitno, G., Usman, F., Biloshkurska, N. V., Siankwilimba, E., & Simamba, H. (2023). Social capital and community participation in the development of the aquaculture center in Soko Village-Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 1(1), 6–23. <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i1.3>
- Bartolomé Yllán, E., Jiménez, J. G., & Sánchez, F. M. (2024). Community-based tourism and best practices with the sustainable development goals. *Administrative Sciences*, 14(2), 36. <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2023). Sustainable tourism and the evolving roles of government planning. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1937190>
- Charmaine, N. I., Waithera, L., & Mulwa, A. S. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2164240. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Choe, J., & Mahyuni, L. P. (2023). Sustainable and inclusive spiritual tourism development in Bali as a long-term post-pandemic strategy. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 11(2), 100–111. <https://doi.org/10.21427/BP1V-GZ27>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, A., Shandy, I. R., & Setyawan, Q. A. (2023). Analysis of the Dieng culture festival from the perspective of sustainable tourism. *KnE Social Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.18502/kss.v8i3.12855>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging local value in a post-smart tourism village to encourage

- sustainable tourism. *Sustainability*, 16(2), 873. <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- Laachach, A., & Alhemimah, A. (2024). Influencing factors on tourists' intentions for sustainable tourism destinations: Moderating effects of financial constraints and moral reflectiveness. *International Journal of Tourism Research*, 26, e2772. <https://doi.org/10.1002/jtr.2772>
- Nguyen, P. A., Nguyen, T. T. H., Le, D. N., & Vo, T. T. H. (2023). Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community, Binh Dinh province, Vietnam. *PLoS ONE*, 18(10), e0287522. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287522>
- Praptika, I. P. G. E., Yusuf, M., & Heslinga, J. H. (2024). How can communities better prepare for future disasters? Learning from the tourism community resilience model from Bali, Indonesia. *Journal of Tourism Futures*, 10(3), 504–523. <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2023-0092>
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Subagiyo, A., & Adjie, T. G. (2024). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2293310. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>
- Priambodo, M. P. (2024). Application of the community economic development approach to enhance the development of participatory-based cultural ecotourism in Palparan rural area. *E3S Web of Conferences*, 595, 03010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202459503010>
- Puspaningtyas, A., Lestari, R. D., & Saputra, A. (2024). Public relations strategies and sustainable tourism in Tolitoli Regency, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2376163. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2376163>
- Rasoolimanesh, S. M., Ringle, C. M., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2017). Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development. *Tourism Management*, 60, 147–158. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019>
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH. <https://www.smartpls.com>
- Seraphin, H., Sheeran, P., & Pilato, M. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: A bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(10), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Sulasmi, E., Tarigan, R., & Kusuma, A. (2025). Sustainable tourism experiences: The role of digital technology and government support in creating tourists'

- memorable experiences. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2482026. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2482026>
- Torres-Delgado, A., Lopez Palomeque, F., Elorrieta Sanz, B., & Font Urgell, X. (2023). Monitoring sustainable management in local tourist destinations: Performance, drivers and barriers. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1672–1693. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1937190>
- UNWTO. (2023). *Tourism and Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. World Tourism Organization. <https://www.unwto.org/tourism-sustainable-development-goals>
- Wafula, S. M., Obonyo, E., & Musinguzi, M. (2023). Community participation and sustainable tourism: A systematic review of evidence from developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2207541. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>